



## Hubungan antara Sikap Toleransi Beragama dengan Sikap Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto

**Muhamad Nasichul Abidin**

Program Studi PPKn, Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Email korespondensi: m.nasichulabidin@gmail.com

Diterima: 11 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

### ABSTRAK

Toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang harus senantiasa ditanamkan kepada generasi penerus bangsa maupun segala lapisan masyarakat, sebab tanpa adanya sikap toleransi beragama maka kerukunan antar masyarakat maupun antar umat beragama sangat sulit untuk terwujud. Selain penanaman sikap toleransi beragama, penanaman sikap nasionalisme juga harus dilaksanakan untuk menjaga kestabilan sosial maupun menjaga keutuhan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui sikap toleransi beragama santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto, (2) mengetahui sikap nasionalisme beragama santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto, (3) mengetahui hubungan antara sikap toleransi beragama dengan sikap nasionalisme santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sejumlah 34 responden yang diambil secara acak terhadap santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Hasil penelitian yaitu, (1) rata-rata skor sikap toleransi beragama adalah sedang, (2) rata-rata skor sikap nasionalisme adalah sedang, (3) terdapat korelasi yang sangat signifikan antara toleransi beragama dengan nasionalisme.

**Kata Kunci:** toleransi, nasionalisme, kestabilan sosial, korelasi product moment

### PENDAHULUAN

Pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang tidak bisa dianggap mudah, sebab tanpa adanya sikap toleransi beragama maka kerukunan antar masyarakat maupun antar umat beragama sangat sulit untuk terwujud. Kerukunan antar umat beragama akan berdampak pada kestabilan sosial yang akan mempercepat peningkatan mutu sumberdaya manusiasebagai makhluk sosial, pemikir, perancang, pelaksana dan sebagai generasi penerus bangsa yang bertugas mempertahankan kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan.

Agama apapun sama-sama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan kelompok. Jadi, sebetulnya agama tidak menghendaki konflik perpecahan, permusuhan, bahkan pembunuhan baik fisik maupun karakter umat lain. Namun dalam kenyataannya, yang ada menunjukkan pengaruh agama terhadap perilaku masyarakat sering menimbulkan konflik.

Konflik yang terjadi bahkan bisa merenggut nyawa anggota masyarakat maupun kelompok agama tertentu dan tidak hanya korban nyawa saja melainkan juga kerugian harta benda dan tempat tinggal, sehingga para korban dari konflik antar umat beragama maupun konflik antar kelompok masyarakat bisa terusir dari daerah yang telah mereka tinggali sejak lama.



Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dirunut secara mendalam, kata Islam diambil dari kata Al-Salam yang artinya perdamaian. Berkaitan dengan kehidupan umat beragama, dalam Resolusi Persikatan Bangsa-Bangsa dijelaskan tentang penghapusan Intoleransi Berdasarkan Agama, Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 217 (III) ] dan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Asasi Manusia [Resolusi Majelis Umum 2200A (XXI)] menyatakan prinsip-prinsip tentang non diskriminasi dan persamaan di muka hukum dan hak kebebasan berfikir, nurani, agama, dan keyakinan.

Sementara itu perlunya mengembangkan sikap toleransi antar agama dilatar belakangi oleh adanya berbagai kerusuhan, konflik sosial dan isu-isu yang berkaitan dengan peninsataan agama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia saat ini, yang menunjukkan bahwa kita tengah mengalami krisis toleransi. Dengan sesama manusia, sesama agama nampak saling curiga, tidak saling percaya, yang dapat mengakibatkan permusuhan dan pertumpahan darah sesama bangsa Indonesia.

Tidak hanya sikap toleransi yang perlu ditingkatkan melainkan juga sikap nasionalisme juga perlu ditingkatkan agar memunculkan rasa persatuan di dalam bangsa ini, ditengah gempuran era globalisasi saat ini yang membuat mobilisasi budaya dan teknologi dari luar negeri bisa masuk dengan singkat dan menciptakan kebiasaan baru dikalangan generasi penerus bangsa, yang berakibat pada kefahaman dan kecakapan terhadap budaya dan sejarah bangsa ini yang perlahan mulai terlupakan.

Perlu diingat bahwa lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya (Rachmat, 1996). Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial, tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri. Nasionalisme pada hakikatnya merupakan suatu ideologi negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial (Hosbawm, 1992).

Nasionalisme sebagai suatu ideologi, memerlukan aktualisasi sesuai perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Musuh nasionalisme tidak lagi terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi-ideologi lain, namun meluas kepada hal-hal di luar itu, seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan sebagainya (Rachmat, 1996). Hal ini mengacu pada esensi dasar dari nasionalisme yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, yang menyiratkan suatu keadilan yang menyeluruh, yang harus mampu dirasakan semua anggota bangsa. Kemiskinan, keterbelakangan dan penindasan menandakan adanya ketimpangan dan ketidakmerataan dalam suatu masyarakat bangsa, yang berarti bertentangan dengan esensi dasar nasionalisme.

Menurut Crano (dalam De Dreu & De Vries, 2001), nasionalisme berfungsi untuk memberikan identitas sosial pada diri seseorang, yaitu apakah ia termasuk bagian suatu kelompok. Keanggotaan tersebut akan melahirkan suatu konskuensi yang harus ditanggung



oleh para anggota kelompok tersebut. Salah satu konsekuensinya yakni para anggota kelompok berupaya secara aktif mempertahankan keutuhan kelompok dari ancaman yang datang dari luar. Crano menambahkan, nasionalisme sebagai suatu identitas sosial tidak berarti sebagai suatu upaya penyeragaman para anggotanya. Setiap anggota dibebaskan memilih posisi dan porsinya sendiri, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dan tidak membahayakan keutuhan kelompok.

Rumusan nasionalisme Indonesia khas dan berbeda dengan nasionalisme bangsa lain, karena tujuan nasionalisme secara umum adalah memberikan label identitas terhadap suatu bangsa. Meskipun dimungkinkan ada kesamaan antara konsep suatu bangsa dengan bangsa lain, namun karena dasar setiap negara berbeda maka tiap negara akan memiliki konsep berbangsa yang unik atau khas (Martaniah, 1990). Pancasila sebagai weltanschauung (pandangan hidup) bangsa Indonesia maka wawasan kebangsaan Indonesia harus sejalan dengan kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila. Landasan UUD 1945 juga memberikan batasan bahwa nasionalisme Indonesia bertentangan dengan segala bentuk penindasan oleh seorang manusia terhadap manusia lain, oleh suatu negara terhadap negara lain dan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain (Rachmat, 1996).

Karakteristik dari nasionalisme yang dimiliki seseorang digambarkan oleh beberapa ahli dengan menunjukkan sikap-sikap tertentu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kodiran (dalam Martaniah, 1990) menyebutkan bahwa hasrat-hasrat untuk berprestasi, berencana, bertanggung jawab, keterbukaan, kemandirian, kehormatan, rasionalitas dan keadilan merupakan sendi-sendi utama dalam kualitas berbangsa dan bernegara seorang warga negara. Schoorl (dalam Martaniah, 1982) mengkaitkan sikap nasionalisme dalam negara modern dengan keterlibatan warga negara terhadap kegiatan politik, serta berpartisipasi dalam pembangunan. Perkembangan sebuah negara harus mampu mendorong setiap warganya menjadi seorang manusia modern yang diperlukan dalam pembangunan. Menurut Inkeles (dalam Martaniah, 1990), ada tujuh karakter yang harus dimiliki seorang manusia modern, yakni (1) terbuka terhadap pengalaman baru dan perubahan, (2) mampu berpendapat dan menanggapi berbagai persoalan secara demokratis, serta tidak menutup diri terhadap pendapat yang berbeda, (3) mempunyai perencanaan dan berorientasi ke masa depan, (4) percaya kepada kemampuan diri dan tidak pasrah terhadap nasib, (5) memiliki harga diri dan mampu menghargai orang lain, (6) mampu menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup manusia, dan (7) menjunjung keadilan sosial di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia, tidak mengherankan jika nilai-nilai nasionalisme terus-menerus ditanamkan pada seluruh komponen bangsa. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011). Penanaman nilai-nilai nasionalisme diharapkan menjadi bekal masyarakat untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya.

Nilai-nilai nasionalisme di atas dapat ditumbuhkan melalui proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya melalui pelajaran sejarah. Menurut Soewarso (2000), sejarah dapat berfungsi sebagai dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita masa kini maupun masa yang akan datang. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan tentang proses perkembangan dan perubahan

masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Agung *et al*, 2013).

Pembelajaran sejarah yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme tidak harus terpusat pada materi sejarah nasionalis tapi sejarah lokal pun dapat dikembangkan karena melalui sejarah lokal merupakan dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik (Hasan, 2012). Menurut Doucl (1967) kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran sejarah lokal yaitu kemampuan untuk membawa murid pada situasi yang lebih riil di lingkungannya, dengan kata lain seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah (Widja, 1989).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara sikap toleransi dan sikap nasionalisme santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto.

## METODE

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sejumlah 34 responden yang diambil secara acak terhadap santri pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket, dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

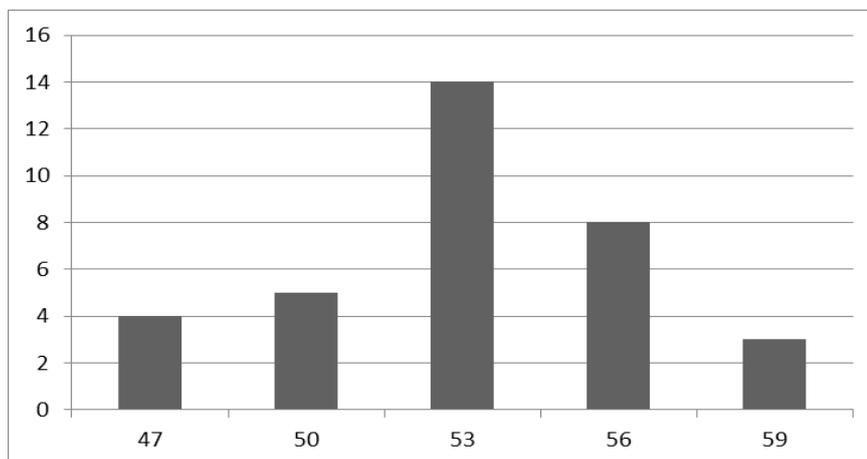
Berdasarkan tabulasi data hasil angket yang dilakukan terhadap sampel penelitian, diperoleh data-data pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi skor variabel bebas (X) Sikap Toleransi Beragama**

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
toleransi_beragama	34	14,00	46,00	60,00	1797,00	52,8529
Valid N (listwise)	34					

Descriptive Statistics						
	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
toleransi_beragama	3,38564	11,463	-,159	,403	-,269	,788
Valid N (listwise)						



**Gambar 1. Grafik distribusi frekuensi variabel "sikap toleransi beragama"**

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa frekuensi tertinggi berada di tengah, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata skor “Sikap Toleransi beragama” adalah **sedang**.

**Deskripsi data variabel terikat (Y): “Sikap Nasionalisme”**

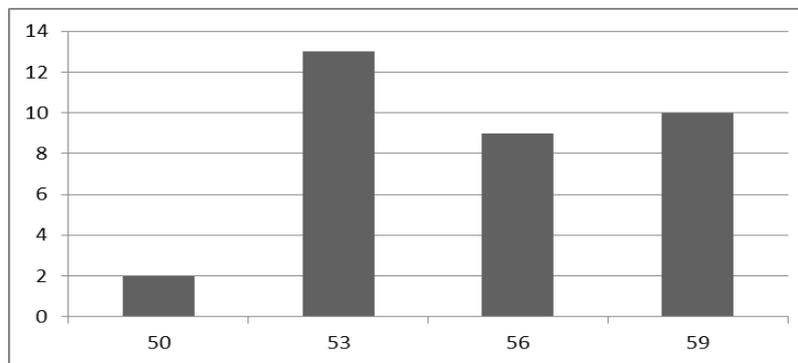
Berdasarkan tabulasi data hasil angket yang dilakukan terhadap sampel penelitian sejumlah 34, diperoleh data-data pada Tabel 2 dan Gambar 2.

**Tabel 2. distribusi frekuensi skor variabel bebas (Y) Sikap Nasionalisme**

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
nasionalisme	34	11,00	49,00	60,00	1875,00	55,1471
Valid N (listwise)	34					

Descriptive Statistics						
	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
nasionalisme	2,89338	8,372	-,020	,403	-,967	,788
Valid N (listwise)						



**Gambar 2: Grafik distribusi frekuensi variabel “sikap nasionalisme”**

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa frekuensi tertinggi berada ditengah, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata skor “sikap nasionalisme” adalah sedang.

Berdasarkan uraian dalam deskripsi data, kemudian untuk menjawab hipotesis penelitian, dikemukakan analisis statistik inferensial dengan rumus Korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis komputer program SPSS 25, disajikan dalam tabel ringkasan analisis pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkuman hasil analisis korelasi**

Variabel	r-hitung	P
X - Y	0.639	0.000

Berdasarkan hasil analisis diatas, dengan berpedoman pada kriteria atau norma pengujian hipotesis yang telah ditentukan, maka diperoleh tabel uji hipotesis di Tabel 4.

**Tabel 4. Ringkuman Pengujian Hipotesis**

Variabel	N	r-hitung	r-tabel		P	Keterangan
			1%	5%		
Sikap Toleransi Beragama - Nasionalisme	34	0.639	0.436	0.339	< 0.01	Sangat Signifikan



Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai r-hitung menunjukkan lebih **besar** dari nilai r-tabel pada taraf signifikansi 1%, dan pada taraf signifikansi 5%, pada N = 34. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kerja (Ha) Diterima, Hipotesis nol (Ho) Ditolak. Jadi berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara toleransi beragama dengan nasionalisme.

Setelah dilaksanakan survei dengan menggunakan angket yang telah disediakan dengan responden yang dipilih secara acak dan dianalisis hasil pengisian angket oleh responden, maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang sangat signifikan antara toleransi beragama dengan nasionalisme.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan yaitu, (1) rata-rata skor sikap toleransi beragama adalah sedang, (2) rata-rata skor sikap nasionalisme adalah sedang, (3) terdapat korelasi yang sangat signifikan antara toleransi beragama dengan nasionalisme.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- De Dreu, CKW. & De Vries, NK. 2001. *Group Consensus and Minority Influence*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Hosbawm, EJ. 1992. *Nasionalisme Menjelang Abad 21*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Martaniah, S.M. 1990. *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rachmat, Djatnika. 1996. *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*. Pustaka Panjimas.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara penyampaian pendidikan sejarah untuk membangkitkan minat peserta didik mempelajari sejarah bangsanya*. Jakarta. Publisher: Depdiknas.